



# TAFSIR TARBAWI

Asnil Aidah Ritonga & Irwan (Ed.)



# TAFSIR TARBAWI

**Asnil Aidah Ritonga & Irwan (Ed.)**

**citapustaka media**

## **TAFSIR TARBAWI**

Editor: Asnil Aidah Ritonga & Irwan

Copyright © 2013, Pada Penulis.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang Sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**Citapustaka Media**

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung  
Telp. (022) 82523903

E-mail: [citapustaka@gmail.com](mailto:citapustaka@gmail.com)

Kontak Person: 08126516306-08562102089

Cetakan Pertama: Desember 2013

ISBN 978-602-9377-43-3

Didistribusikan oleh:

**Perdana Mulya Sarana**

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: [asrulmedan@gmail.com](mailto:asrulmedan@gmail.com)

Kontak Person: 08126516306

# PENGANTAR EDITOR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan kepada kami sebagai editor sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw, keluarga, dan para sahabatnya.

Tafsir Alquran adalah suatu ilmu yang membahas Alquran tentang kandungan (maksud) redaksinya agar sesuai dengan maksud Allah Swt. Maksud Allah dalam redaksi ayat Alquran terkadang mudah dimengerti sebab dinyatakan secara jelas atau boleh jadi dijelaskan oleh redaksi ayat yang lain. Namun terkadang juga sulit sebab mengandung berbagai kemungkinan dan tidak dijelaskan oleh ayat lain. Maka diperlukan penjelasan dari hadis Nabi atau Sahabat Nabi. Seperti diketahui bahwa penjelasan Nabi dan Sahabat terhadap Alquran terbatas jumlahnya dan jumlah itu semakin berkurang manakala dilakukan "penyaringan" terhadap riwayat dari Nabi dan Sahabat. Ditambah lagi bahwa penjelasan Nabi dan Sahabat tentu saja sangat erat berkaitan dengan kepentingan umat pada masa itu dan belum tentu menjangkau kepentingan dan problematika masa sekarang. Dengan demikian diperlukan upaya *ijtihad* dalam memaknai redaksi ayat Alquran sebab umat Islam meyakini bahwa Alquran adalah pedoman hidup (*huda*) dalam mengatur semua sendi kehidupan sampai hari kiamat.

Upaya menjelaskan Alquran melalui penjelasan Nabi dan Sahabat disebut dengan *Tafsir bi al-Ma'sur* dan upaya melalui *ijtihad* disebut dengan *Tafsir bi al-Ra'yi*. Keduanya dalam ilmu tafsir disebut sebagai corak tafsir, meskipun ada yang mengatakan keduanya sebagai metode tafsir. Corak tafsir adalah kecenderungan subjektif penafsir dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran. Seorang yang berlatar belakang ahli ilmu kalam, maka ketika menjelaskan ayat-ayat Alquran cenderung menonjolkan keahliannya ini dan terkesan mengabaikan keilmuan yang lain. Seorang *faqih* akan demikian luas menguraikan ayat-ayat hukum dan mencukupkan penjelasan sekedarnya terhadap ayat-ayat non hukum. Seorang ahli pedagogik akan memperdalam bahasannya mengenai pendidikan dengan segala aspeknya manakala membahas ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan. Dengan demikian corak tafsir berarti juga keahlian spesifik yang dimiliki seorang mufasir dalam menjelaskan redaksi Alquran. Tak terkecuali buku yang berjudul *Tafsir Tarbawi* ini, merupakan tafsir yang bercorak pendidikan (*tarbawi*).

Di samping corak tafsir, dikenal juga istilah metode tafsir. Metode tafsir adalah cara atau upaya sistematis dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran. Sejauh ini dikenal *metode ijmalī*, *metode tahlīlī*, *metode muqaran*, dan *metode maudhu'i*. *Metode Ijmalī* adalah menjelaskan Alquran dengan cara ringkas mulai dari ayat pertama pada surat pertama sampai ayat terakhir pada surat terakhir. Penjelasan sedapat mungkin dilakukan terhadap redaksi yang dianggap sulit. Sedangkan terhadap redaksi ayat yang dianggap mudah dimengerti (*badihi*) maka tidak dilakukan penjelasan.

*Metode Tahlili* adalah cara atau upaya sistematis dalam menjelaskan Alquran secara panjang lebar, luas dan mendalam terhadap kalimat-kalimat Alquran mulai dari ayat pertama, surat pertama Alquran sampai ayat terakhir, surat terakhir. Dengan demikian metode ini adalah kebalikan dari *Metode Ijmall*.

*Metode Muqaran* adalah cara atau upaya sistematis dalam menjelaskan Alquran dengan membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau penafsiran satu ulama dengan ulama lain. Metode ini merupakan perkembangan lanjutan dari dua metode di atas di mana telah disusun sejumlah kitab-kitab tafsir. Tersusunnya sejumlah kitab tafsir memungkinkan untuk diterapkannya metode ini. Mufasir dengan menggunakan metode ini lebih mudah melakukan kerjanya dikarenakan kitab-kitab telah tersedia sehingga mufasir cenderung mentarjih pendapat para mufasir terdahulu.

*Metode Maudhu'i* merupakan metode yang muncul belakangan. Metode ini dimotivasi oleh suatu keyakinan bahwa Alquran merupakan kitab petunjuk yang berlaku selamanya dan universal. Karenanya Alquran akan bicara apasaja menyangkut perikehidupan manusia. Metode ini bekerja dengan cara menentukan satu topik yang hendak dibahas, lalu dicari ayat-ayat terkait dalam berbagai surat, semakin banyak ayat yang dikaitkan maka informasi yang didapat akan semakin kaya. Tentu saja keilmuan mufasir, kelihaiannya dalam memaparkan topik, dan memaparkan hubungan antar ayat merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas tafsirannya. Perlu dicatat kejujuran mufasir dalam "membiarkan" Alquran "berbicara" adalah inti yang dituju oleh metode ini. Sebab tafsir adalah mengungkapkan maksud Allah Swt bukan maksud mufasir.

Buku *Tafsir Tarbawi* di tangan pembaca ini adalah satu buku tafsir bercorak pendidikan dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Buku ini terdiri dari berbagai topik pendidikan dari sudut pandang Alquran yang ditulis oleh sejumlah orang yang kesehariannya bergelut di bidang pendidikan Islam dan diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa maupun siapa saja yang tertarik dengan pendidikan menurut Alquran. Materi pembahasannya seputar pendidikan dari berbagai aspek, mulai dari guru, murid, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Buku ini secara khusus ditulis dalam rangka menyahuti kebutuhan mahasiswa pada mata kuliah *Tafsir Tarbawi*, sekaligus memperdalam khasanah ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Medan, Desember 2013

Wassalam Editor,

**Asnil Aidah Ritonga dan Irwan**

Keduanya adalah dosen Ulumul Quran dan Tafsir pada Fakultas Tarbiyah & Ilmu Kependidikan dan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan

# KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah menurunkan Alquran sebagai kitab petunjuk keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya.

Tafsir Alquran sudah ada sejak jaman Nabi Muhammad Saw. dan terus berkembang sampai sekarang. Mulanya penafsiran dilakukan oleh Nabi untuk menjelaskan ayat Alquran atau menjawab pertanyaan para Sahabat. Sahabat yang terkenal dalam menafsirkan Alquran diantaranya adalah Ibnu Abbas namun tidak terdapat satu kitab tafsirpun yang ditulis sebab Nabi sendiri melarang untuk menulis kecuali hanya Alquran dikarenakan khawatir bercampur baur. Tafsir hanya dihapal dan diriwayatkan layaknya hadis.

Setelah era Nabi, sahabat memiliki peran besar dalam menafsirkan Alquran. Selain Ibnu 'Abbas dikenal juga Khulafa' al-Rasyidin, 'Abdullah bin Mas'ud, Ahmad bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, 'Abdullah bin Zubair, dan 'Aisyah binti Abu Bakr.

Selanjutnya diteruskan oleh generasi tabi'in dengan tiga kawasan besar yakni *pertama*, Kawasan Makkah yang pada umumnya mendapatkan riwayat dari Ibnu 'Abbas. Di antara mereka adalah Sa'id bin Zubair, Mujahid, Thawus dan 'Atha'. *Kedua* Kawasan Madinah yang pada umumnya meriwayatkan dari Ahmad bin Ka'ab. Tokohnya seperti Zaid bin Aslam, Muhammad bin Ka'ab, dan Abu 'Aliyah. *Ketiga* Kawasan 'Iraq yang menerima riwayat dari Ibnu Mas'ud. Mereka itu adalah al-Qamah bin Qais, Hasan al-Basri dan Qatadah.

Pada periode Sahabat dan tabi'in ini, tafsir Alquran keseluruhannya berdasarkan riwayat dari Nabi Saw dan belum dibukukan. Barulah pada perkembangan selanjutnya terjadi perubahan bersamaan dengan periode pembukuan hadis. Tafsir Alquran merupakan satu bagian dari bab kitab hadis.

Kitab tafsir berdiri sendiri dan terlepas dari hadis merupakan perkembangan selanjutnya, seperti *Kitab Tafsir al-Thabary* yang disusun oleh Imam Ibnu Jarir al-Thabary. Namun seperti periwayatan hadis, maka kitab ini menukil dan menuliskan secara lengkap sumber riwayat atau sanadnya. Model ini masih bertahan pada periode berikutnya namun tidak lagi menyebutkan sanadnya secara lengkap.

Tafsir yang tidak lagi menyebutkan sanadnya adalah perkembangan mutakhir dari perjalanan perkembangan tafsir Alquran. Kalau dulu dominasi corak *tafsir bi al-Ma'sur* demikian kukuh, maka konsekwensinya keterikatan mufasir terhadap riwayat demikian kuat. Belakangan corak *tafsir bi al-Ra'yi* yang mendominasi, maka muncullah "kebebasan" mufasir dalam menafsirkan Alquran. †

Kebebasan mufasir ini hendaklah diikat oleh satu aturan dan sejumlah persyaratan yang harus dimilik sebelum menafsirkan Alquran. Seperti kemampuan bahasa Arab dengan segala aspeknya, memahami kedalaman kosa kata Alquran, memahami

redaksi dengan konteks saat ayat diturunkan, *maqashid syari'ah* secara umum, *Ilmu Makkiyah* dan *Ilmu Madaniyyah*, dan lain sebagainya.

Mengingat Alquran adalah kitab petunjuk terhadap seluruh permasalahan manusia yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat, termasuk permasalahan pendidikan, maka Alquran diyakini memuat dan mengatur tentang pendidikan dengan berbagai aspeknya. Buku ini saya nilai sebagai usaha menampilkan Alquran yang berbicara mengenai pendidikan dengan berbagai problematikanya. Karenanya patut diapresiasi dan diucapkan terima kasih kepada mahasiswa-mahasiswa terbaik saya yang mengikuti mata kuliah Tafsir *Tarbawi* yang saya sampaikan pada jenjang Doktor (S3) di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Saya berharap akan terbit lagi buku buku yang berkualitas dan menggugah dari mahasiswa saya, para pemikir brilyan, agar kiranya kebenaran dan keagungan Alquran semakin nyata hidup dalam keseharian khususnya dalam bidang pendidikan.

Medan, Desember 2013

**Prof. Dr. Abd. Mukti, MA**

# DAFTAR ISI

Pengantar Editor .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
<b>BAGIAN PERTAMA</b>	
<b>DASAR-DASAR PENDIDIKAN .....</b>	<b>1</b>
- <b>Ilmu Pengetahuan dalam Alquran</b>	
<i>Mahariah .....</i>	2
- <b>Metode Pendidikan dalam Alquran</b>	
<i>Asnil Aidah Ritonga .....</i>	29
- <b>Tanggungjawab Pendidikan dalam Alquran</b>	
<i>Afrahul Fadhila Daulai .....</i>	57
- <b>Tujuan Pendidikan dalam Alquran</b>	
<i>Azizah Hanum OK .....</i>	72
- <b>Konsep Alquran tentang 'Abd, Insan, Basyar</b>	
<i>Asfiati .....</i>	90
- <b>Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Alquran</b>	
<i>Ahmad Calam .....</i>	108
<b>BAGIAN KEDUA</b>	
<b>ALQURAN DAN ILMU KEALAMAN .....</b>	<b>135</b>
- <b>Pengetahuan Biologi dalam Alquran</b>	
<i>Saripuddin .....</i>	136
- <b>Pengetahuan Kedokteran dalam Alquran</b>	
<i>Muhammad Basri .....</i>	158
- <b>Pengetahuan Matematika dalam Alquran</b>	
<i>Reza Pahlevy Mantahari Siregar .....</i>	185
<b>BAGIAN KETIGA</b>	
<b>ALQURAN DALAM BERBAGAI WAWASAN KEPENDIDIKAN .....</b>	<b>215</b>
- <b>Wawasan Alquran tentang Peserta Didik</b>	
<i>Muhammad Roihan Daulay .....</i>	216



- <b>Wawasan Alquran tentang Demokrasi Pendidikan</b> <i>Amiruddin Siahaan</i> .....	226
- <b>Wawasan Alquran tentang Kurikulum</b> <i>Magdalena</i> .....	265
- <b>Pendidikan Akal dalam Alquran</b> <i>Misnan</i> .....	282
- <b>Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Alquran</b> <i>Hasnil Aida</i> .....	309
- <b>Pendidikan Jasmani dalam Alquran</b> <i>Yusra Dewi Siregar</i> .....	323
- <b>Pendidikan Seni dalam Alquran</b> <i>Hendripal</i> .....	343

# WAWASAN ALQURAN TENTANG KURIKULUM

*Magdalena*

*Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sidimpuan*

## A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian muslim. Tujuan pendidikan Islam ini dapat dicapai melalui alat yang dipahami sebagai kurikulum. Dengan demikian, kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Sesuai dengan konteks pendidikan Islam, Alquran dan Hadis merupakan sumber dan landasan pendidikan Islam. Tentu saja, pembahasan tentang kurikulum tidak luput dari kedua sumber tersebut. Tulisan ini akan mengupas wawasan Alquran tentang kurikulum.

Pembahasan wawasan Alquran tentang kurikulum ini disusun berdasarkan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Tafsir ini dilaksanakan terhadap ayat-ayat pendidikan (*tarbawi*) yang diasumsikan memiliki relevansi dengan konteks kurikulum pendidikan Islam yang menjadi objek tulisan ini. Adapun langkah-langkah metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dilaksanakan dalam penyusunan pembahasan menjadi bagian dalam pembahasan lain.<sup>1</sup>

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui wawasan Alquran tentang kurikulum pendidikan Islam. Artinya, Alquran mencoba melihat kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Alquran melalui metode tafsir *maudhu'i* tersebut. Tulisan ini diharapkan dapat merumuskan wawasan tentang kurikulum pendidikan Islam, meliputi: materi atau isi pendidikan Islam.

Adapun pembahasan yang diuraikan dalam tulisan ini tidak luput dari tujuan penulisan makalah ini. Pembahasan dimulai dengan menguraikan pendahuluan, pengertian dan penjelasan istilah kurikulum, kumpulan ayat yang berkenaan dengan kurikulum, pembahasan menurut ulama tafsir, dan penutup.

## B. Penjelasan Istilah Kurikulum

Setelah dilakukan penelusuran istilah kurikulum yang dalam etimologi dan terminologi bahasa Arab menggunakan istilah *manhaj ta'lim*, *manhaj tadris*, *khittoh* dalam *Fathu al-Rahman*, tidak ditemukan ayat dalam Alquran yang menggunakan istilah tersebut. Karenanya, pencarian diarahkan dengan menggunakan istilah lain yang memiliki persamaan makna dan pengertian dengan istilah tersebut.

Pilihan terma ditetapkan untuk menunjukkan istilah kurikulum adalah:

1. Isi pelajaran
2. Materi pelajaran

Dalam konteks pendidikan, istilah kurikulum sering digunakan untuk menunjukkan program pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan tertentu. Karenanya, kurikulum sering dimaknai sebagai program studi atau mata pelajaran atau bidang studi serta sebagai konten atau isi program studi atau mata pelajaran serta bidang studi tersebut.<sup>2</sup> Menurut Al Rasyidin, istilah kurikulum secara etimologi berasal dari akar kata bahasa Yunani yaitu *curere* yang berarti berlari. Kata ini digunakan dalam hubungannya dengan kata *curier* yang berarti penghubung dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain di mana ia harus menempuh perjalanan (jarak) untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup>

Sementara itu, istilah kurikulum dalam kajian etimologi bahasa Inggris identik dengan kata "*curriculum*". Di samping itu, istilah kurikulum ini dikenal sebagai "*manhaj ta'lim*" atau "*manhaj tadris*" atau "*manhaj al-dirasat*" dalam penggunaan bahasa Arab,<sup>4</sup> atau juga identik dengan kata "*khittoh*". Keseluruhan kata *curriculum*, *manhaj ta'lim*, *manhaj tadris*, *khittoh* diartikan sebagai rencana, desain, schema, garis kebijakan.<sup>5</sup>

Menurut Al Rasyidin pula dalam kajian terminologi, kata kurikulum digunakan untuk menunjukkan (1) *circle of instruction* yaitu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya, (2) seluruh program pembelajaran atau pengalaman pendidikan yang dipersiapkan oleh perancang pendidikan, sekolah, pendidik atau guru untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan.<sup>6</sup>

Selain itu, penggunaan istilah kurikulum dalam terminologi bahasa Arab yaitu *manhaj* diartikan sebagai jalan terang yang harus dilalui pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap mereka.<sup>7</sup>

Istilah kurikulum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>8</sup>

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa kurikulum adalah program pembelajaran berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direncanakan pendidik untuk dilaksanakan bersama dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum dimaknai sebagai alat pendidikan yang berisi program pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan tertentu.

### C. Kumpulan Ayat

Penelusuran melalui *Fathu al-Rahman*, tidak ditemukan ayat dalam Alquran yang menggunakan istilah *manhaj ta'lim*, *manhaj tadris*, *khittoh* tersebut. Karenanya, penelusuran istilah kurikulum dalam Alquran dengan menggunakan metode *maudhu'i* ditetapkan pada istilah *ya'izu* dengan akar kata *wa'aza* yang berarti memberi pelajaran. Pencarian istilah tersebut dilakukan dengan menggunakan *Fathu al-Rahman*.

Penelusuran melalui *Fathu al-Rahman* ditemukan ada enam ayat yang menggunakan akar kata tersebut. Ayat tersebut adalah *Luqman* (31): 13, *Al-Baqarah* (2): 231, *An-Nisa'* (4): 58, *An-Nahl* (16): 90, *An-Nur* (24): 17, dan *Hud* (11): 46.<sup>9</sup> Namun, pengertian istilah yang identik dengan istilah kurikulum diasumsikan terdapat dalam ayat *Luqman* (31) : 13-19, *An-Nahl* (16) : 90, dan *Al-Alaq* (96) : 1-5. Sebagai tambahan, senada dengan wawasan kurikulum, turut ditafsirkan ayat *Al-Qashash* (28) : 77. Dengan demikian, ayat tersebut perlu ditafsirkan untuk mencari informasi tentang kurikulum pendidikan Islam.

Di samping itu, dengan menggunakan *Fathu al-Rahman*, wawasan tentang kurikulum berkaitan dengan akar kata *faqaha* yang berarti memahami. Ada 20 ayat yang menggunakan akar kata ini dalam Alquran. Namun, pilihan ayat ditetapkan pada *At-Taubah* (9): 122 yang tegasnya menggunakan akar kata *faqaha fi al-din*, yang secara umum diartikan sebagai ilmu agama.

Ada beberapa ayat yang berkenaan dengan kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

**1. Surat Makkiyyah, ada empat surat Makkiyyah,<sup>10</sup> yaitu:**

**a. Luqman ayat 12-19**

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ  
 وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا  
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ  
 أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ  
 ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ  
 وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَن أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ  
 فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ  
 ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
 ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
 مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَسِيرِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِنْ  
 صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

b. Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

c. An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

## d. Al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ دُونِكَ الْوَالِدُ الْكَرِيمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

## e. Al-Qashash ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

2. Surat Madaniyyah, ada satu surat Madaniyyah,<sup>11</sup> yaitu:

At-Taubah ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

122. tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

## D. Pembahasan Menurut Ulama Tafsir

Berdasarkan beberapa ayat dalam surat Makkiyyah, perhatian Alquran terhadap kurikulum pendidikan Islam lebih tertuju pada materi atau isi pendidikan Islam ketimbang metode dan pengalaman, serta evaluasi dalam pendidikan Islam. Hal ini ditunjukkan oleh Surat Luqman ayat 12-19.

Beberapa pemikiran pendidikan berkenaan dengan kurikulum disarikan dari beberapa ayat yang dikumpulkan melalui metode *maudhu'i* adalah:

### 1. Kurikulum Pendidikan Islam harus disusun oleh Ahli/Pakar Pendidikan

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٣١﴾

Surat *Luqman* (31): 12 menyebutkan bahwa Allah memberikan Luqman hikmah, yaitu memberikan sebuah petunjuk amal berupa ilmu pengetahuan,<sup>12</sup> perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang menyampaikannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan abadi.<sup>13</sup> Karenanya, Luqman bersyukur kepada Allah dengan nikmat hikmah tersebut. Kesyukuran tersebut membuahkan pahala dan kebaikan bagi Luqman atau orang yang bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah. Namun sebaliknya, barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat Allah, baginya dosa dan azab. Allah Mahakaya dan Mahapujian dimana kekuasaannya tidak bertambah karena kesyukuran manusia terhadap nikmatnya dan tidak pula berkurang karena kekufurannya.<sup>14</sup>

Hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman memberikan manfaat terhadap dua hal. Pertama, bagi diri Luqman sendiri yaitu menjadikannya sebagai orang yang bersyukur. Dan kedua bagi orang lain, sebagai pemberi pelajaran bagi selainnya. Berdasarkan ayat ini Luqman sebagai seorang yang memiliki hikmah menyusun beberapa materi atau isi pelajaran yang bermanfaat bagi anaknya.

### 2. Materi Akidah Merupakan Isi Inti Kurikulum Pendidikan Islam

Materi pendidikan akidah merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang paling utama dan pertama diberikan dalam pendidikan. Berdasarkan ayat yang disebutkan pada Surat *Luqman* (31): 13 menyatakan bahwa:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ  
عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Kata *la tusyrik billah* diartikan sebagai bentuk seruan untuk bertauhid kepada Allah. Seruan ini adalah berkaitan dengan Surat *Luqman* (31): 12 sebelumnya, dimana Allah memberikan Luqman hikmah, yaitu memberikan sebuah hikmah. Melalui hikmah tersebut, Luqman menyampaikan isi pelajaran kepada anaknya.

Pelajaran pertama yang diberikannya kepada anaknya adalah kata kunci ayat ini yaitu larangan untuk berbuat syirik kepada Allah atau bertauhid kepada Allah.<sup>15</sup> Menurut Qutb perintah bertauhid ini juga mengandung makna untuk beribadah kepadanya, dan bersyukur kepadanya.<sup>16</sup> Di samping itu, penggunaan kata tersebut mengandung makna syirik adalah perbuatan zalim, karenanya dilarang melakukannya,

dan mengandung arti kebalikannya yaitu taat kepada Allah.<sup>17</sup> Materi pendidikan akidah ini harus sebagai yang utama dan sedini mungkin diberikan kepada peserta didik.

### 3. Materi Akhlak Merupakan Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Setelah materi akidah, materi akhlak adalah isi kurikulum pendidikan Islam menurut Surat *Luqman* (31) : 14, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dalam ayat ke-14 Surat *Luqman* tersebut mengisyaratkan kepada manusia untuk memberikan materi yang berkenaan dengan pendidikan akhlak. Menurut Al-Fadli ayat ini adalah lanjutan ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk taat kepada Allah, sekaligus mengandung makna untuk taat kepada orangtua.<sup>18</sup> Akhlak pertama dan utama dalam pendidikan akhlak adalah berbuat baik kepada orangtua dan memberikan bantuan kepadanya. Hal ini dilaksanakan karena keletihan demi keletihan yang dirasakan oleh seorang ibu ketika mengandung dan menyapihnya selama dua tahun. Akhlak ini adalah bagian dari bentuk kesyukuran manusia kepada Allah dan kepada kedua orangtuanya. Dan semuanya akan kembali kepada Allah.<sup>19</sup>

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya dan mentaatinya, serta memberikan hak-hak keduanya. Banyak ayat alquran yang mengisyaratkan untuk mentaati Allah sekaligus berbuat baik kepada kedua orangtua.<sup>20</sup>

Di samping itu, kewajiban bantuan dan keharusan ketaatan kepada kedua orangtua dilaksanakan selama tidak meninggalkan ketaatan kepada Allah. Pada ayat ke-15 menyebutkan bahwa

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Hal ini menunjukkan bahwa apabila kedua orangtuamu menyuruhmu untuk berbuat syirik kepada Allah dimana kamu mengetahui bahwa Allah itu tidak ada sekutu baginya, maka jangan kamu taati perintahnya, dan tetap berkata baik dan lemah lembut kepadanya. Di samping tidak mentaatinya dalam perbuatan syirik, anak harus terus melayani dan membantu orangtuanya seperti memberi makan dan pakaian, merawatnya ketika sakit, sampai melaksanakan urusan ketika meninggal dunia.<sup>21</sup>



Menurut Al-Maraghi, ayat ke-15 ini turun sehubungan dengan kisah Saad bin Abi Waqash.<sup>22</sup> Ia berkata: "tatkala akau masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh kerana itu, aku berkata kepadanya, 'Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini'. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan."<sup>23</sup>

Sebab turunnya ayat ini dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa kisah Saad bin Abi Waqash ini menjadi analogi bagi seluruh umat Nabi Muhammad, bahwa ketaatan kepada orangtua diperbolehkan selama orangtua tidak menyuruh kepada perbuatan syirik dan perbuatan dosa lainnya.

Materi pendidikan akhlak pada ayat 14-15 berkenaan dengan akhlak kepada orangtua, sementara pada ayat 18-19 berkenaan dengan akhlak kepada selain orangtua. Surat ayat 18 berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Ayat ini mengisyaratkan manusia untuk berbudi pekerti yang baik atau berakhlak mulia. Hal ini ditunjukkan dengan tidak bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri, dan memandang rendah orang lain. Akhlak ketika bertemu dengan orang lain, jangan sesekali memalingkan muka, tidak menegur, atau memperlihatkan sikap ramah. Di samping itu, akhlak ketika berjalan, berjalanlah dengan wajar, tidak dibuat-buat, jangan angkuh seakan-akan ia berkuasa dan paling terhormat.<sup>24</sup>

Sementara itu, ayat ke-19 berbunyi:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Ayat ini menunjukkan pengulangan berkenaan dengan akhlak ketika berjalan dilakukan dengan sederhana dan wajar, dan tidak berlebihan. Demikian pula dengan akhlak ketika berbicara dilakukan pula dengan sopan dan lemah lembut.<sup>25</sup> Berjalan dan berbicara dengan sombong dan angkuh dibenci manusia dan dilarang Allah karena tidak menunjukkan akhlak yang baik.

## 4. Materi Ibadah Merupakan Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan ayat ke-16 yang berbunyi:

يَبْنِيْ اِيْنٰهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيْبَةٍ مِّنْ حُرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حٰبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa Luqman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan dibalas dengan surge, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikitpun dari pengetahuannya.<sup>26</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Allah lebih dahulu menyuruh manusia untuk beramal saleh. Selanjutnya, materi pendidikan ibadah ini diisi dengan perintah untuk melaksanakan salat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bersabar. Hal ini sesuai dengan ayat ke-17 yang berbunyi:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنْ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Ketiga hal di atas merupakan isi materi pendidikan ibadah yang diisyaratkan dalam ayat tersebut. Allah mengingatkan bahwa ketiga hal di atas merupakan sebaik-baik pekerjaan sehingga mengerjakannya akan memberikan manfaat di dunia dan akhirat.

Pertama, materi pendidikan ibadah berisi perintah melaksanakan salat dengan sebaik-baiknya merupakan pencegah perbuatan keji dan mungkar. Hasilnya jiwa menjadi bersih, hilang kekhawatiran, dan kesedihan jika ditimpa cobaan, sehingga diri semakin dekat dengan Allah. Kedua, materi pendidikan ibadah berisi perintah ajakan kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk. Hal ini juga membawa kepada kebersihan jiwa dan mendapat keberuntungan. Ketiga, materi pendidikan ibadah ialah untuk tetap sabar melaksanakan ibadah salat dan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut.

Menurut Al-Fadli, kata *aqimis shalah* mengandung makna pesan kepada manusia untuk segera menunaikan salat ketika masuk waktunya, maka jangan melambatkannya dikarenakan suatu hal. Salat dan berhenti di antara waktu salat adalah urusan agama, termasuk untuk menunaikan salat jamaah.<sup>27</sup>

5. Isi Kurikulum Mencakup Ilmu Pengetahuan Umum dan Ilmu Pengetahuan Agama, Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Baqarah: 31 mengisyaratkan bahwa

kurikulum pendidikan Islam terdiri dari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum sebagaimana lazimnya kita kenal. Dalam terminologi yang berbeda, menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi kurikulum pendidikan Islam terdiri dari ilmu pengetahuan *syariah*, ilmu pengetahuan *kauniyah*, dan ilmu pengetahuan *riyadhiyyah*. Berkenaan dengan ilmu pengetahuan *syariah*, meliputi: ilmu tauhid, ilmu wahyu, ilmu *mi'ad*, ilmu fikih dan ilmu ushul fiqh. Di samping itu, termasuk dalam ilmu *syariah* adalah ilmu tentang menulis, ilmu tentang membaca, dan ilmu membaca, ilmu tajwid, dan ilmu menggambar, ilmu *Nahu*, ilmu *Syaraf*, ilmu *Balaghah*, ilmu *Urudh*, ilmu *Qawafi*, ilmu *Lughah*, dan ilmu *Adab*.<sup>28</sup>

Sementara itu ilmu *kauniyah* atau ilmu alam termasuk ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu fisika, ilmu kedokteran, ilmu kesehatan. Sedangkan yang termasuk ilmu *riyadhiyyah* adalah ilmu matematika, ilmu teknik, ilmu aljabar, ilmu falak, dan astronomi, ilmu geografi, ilmu sejarah, ilmu filsafat, serta ilmu mantiq.<sup>29</sup>

#### 6. Kurikulum Pendidikan Islam Disesuaikan dengan Perkembangan Peserta Didik

Berdasarkan Surat Luqman ayat 13 di atas, kata *la tusyrik billahi* menunjukkan bahwa Luqman telah memberikan pelajaran tauhid yang bersifat abstrak kepada anaknya yang diasumsikan bukan anak kecil lagi. Hal ini dibuktikan dengan memberikan materi berupa konsep-konsep abstrak<sup>30</sup> seperti materi akidah, akhlak dan ibadah yang tertulis dalam ayat 13-19.

Luqman dengan hikmah yang dimilikinya mampu memberikan materi atau isi pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anaknya waktu itu. Hal ini menjadi analogi isi atau materi kurikulum sesuai dengan usia anak didiknya. Karenanya, isi kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

#### 7. Kurikulum harus Memuat Interaksi Edukatif antara Pendidik dengan Peserta Didik

Penggunaan istilah *bunayya* dalam beberapa ayat di atas dalam Surat Luqman tersebut yaitu ayat 13, 16, dan 17 menyiratkan bahwa interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik.<sup>31</sup> Interaksi edukatif tersebut harus ikut terjalin sebagai proses penyampaian materi-materi pendidikan Islam tersebut. Hubungan edukatif yang terjalin antara keduanya harus timbal balik, pendidik menyayangi peserta didiknya, dan sebaliknya peserta didik menghormati pendidiknya. Dengan demikian, kurikulum diharapkan mampu membangun interaksi edukatif melalui materi pendidikan yang disusun di dalamnya.

#### 8. Materi Pendidikan Terintegrasi dalam Kurikulum

Berkenaan dengan surat *Malddyyah*, kurikulum pendidikan Islam masih berkenaan dengan materi pendidikan Islam, seperti yang ditunjukkan dalam *An-Nahl* 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٠١﴾

Pada ayat ini materi pendidikan memperluas ruang lingkup materi pendidikan akhlak dan ibadah dengan adanya materi berisi perintah Allah untuk berbuat adil dan kebaikan, serta bantuan terutama kepada keluarga terdekat. Larangan untuk berbuat kejahatan, kemungkaran dan permusuhan juga turut menyempurnakan perintah Allah tentang ibadah dan akhlak. Pada Surat Luqman, materi pendidikan ibadah dan akhlak dipisahkan untuk mengetahui ruang lingkup masing-masing materi pendidikan. Namun, Surat *An-Nahl* (16): 90 ini seakan-akan menunjukkan bahwa materi pendidikan Islam terintegrasi dalam sebuah kurikulum pendidikan Islam, tanpa membedakan antara materi pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.

Pada ayat ini dipahami ada tiga perintah dan larangan yang terintegrasi dalam sebuah kurikulum pendidikan Islam. Ketiga perintah tersebut adalah berlaku adil, berbuat kebajikan (*ihsan*), dan berbuat baik kepada kerabat. Sedangkan tiga larangan tersebut adalah berbuat keji, mungkar, dan permusuhan.

Menurut Tafsir Kementerian Agama perintah berlaku adil terdiri dari beberapa hal, yaitu keadilan dalam kepercayaan, artinya mengesakan Allah merupakan keadilan dan syirik adalah kezaliman. Selanjutnya, keadilan dalam rumah tangga, keadilan dalam perjanjian, keadilan dalam hukum. Sementara, *ihsan* meliputi *ihsan* dalam ibadah, dalam balasan dan sanksi, serta dalam menepati hak atau hutang. Perintah untuk memberikan sedekah kepada kerabat untuk kebutuhan mereka, juga merupakan perbuatan adil dan *ihsan*.<sup>32</sup>

Sedangkan larangan terhadap tiga perkara tersebut, yaitu larangan berbuat keji (perbuatan yang didasarkan pada pemuasan nafsu belaka, seperti zina, minuman memabukkan, dan mencuri. Berikutnya, larangan berbuat mungkar (perbuatan buruk yang berlawanan dengan pikiran sehat), seperti membunuh dan merampok hak orang lain. Terakhir, larangan permusuhan yang sewenang-wenang terhadap orang lain.<sup>33</sup>

#### 9. Kurikulum Harus Komprehensif Memuat Ilmu Pengetahuan Agama dan Alam

Berdasarkan surat Madaniyyah berkenaan dengan Surat *Al-Alaq*: 1-5 diketahui bahwa makna *iqra'* ditujukan kepada arti membaca secara keseluruhan, termasuk mempelajari yang tertulis,<sup>34</sup> yaitu Alquran. Perintah membaca kepada Nabi Muhammad ditujukan seluas-luasnya kepada umatnya. Kewajiban membaca mencakup ayat tertulis dalam Alquran dan ayat tersirat di alam raya.

Perintah membaca ini erat kaitannya dengan perintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara komprehensif. Bacaan pertama menghasilkan ilmu agama, bacaan kedua menghasilkan ilmu alam dan ilmu sosial.<sup>35</sup> Penguasaan terhadap keseluruhan ilmu tersebut akan menghasilkan insan paripurna. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus komprehensif memuat keseluruhan ilmu sehingga menghasilkan insan paripurna.

10. Kurikulum Pendidikan Islam harus Seimbang antara Kepentingan Dunia dan Akhirat

Isyarat tentang kurikulum terintegrasi ini semakin tampak jelas pada ungkapan *Al-Qashash* ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَسْرِ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾

Ketiga surat Makkiyyah telah dibahas di atas, dan simpulannya menunjukkan bahwa keseluruhan surat ini menjelaskan tentang materi pendidikan Islam, dimulai dari pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Keseluruhan materi pendidikan tersebut harus dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan Islam. Keseluruhan materi pendidikan Islam tersebut juga harus seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

Ayat pada Surat *Al-Qashash* ayat 77 di atas menunjukkan bahwa syariat Islam dalam Alquran disusun berdasarkan azas menghubungkan dunia dengan akhirat sebagai bekal kesejahteraan. Hal ini menunjukkan harus terjalin keseimbangan dunia dan akhirat, termasuk dalam memasukkan materi atau isi pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam.

Berdasarkan tafsir ayat ini dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam berisi materi-materi ilmu pengetahuan "umum" untuk kepentingan dunia seperti matematika, fisika, biologi, kimia, dan lainnya. Di samping itu, materi ilmu pengetahuan "agama" tidak luput pula dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam.

11. Materi Pendidikan Agama merupakan Inti Kurikulum Pendidikan Islam

Sementara itu, ada sebuah ayat yang diambil dari surat Madaniyah yang berkenaan dengan kurikulum, yaitu *At-Taubah* 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ  
لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Berdasarkan ayat ini diketahui bahwa salah satu jihad yang membutuhkan pengorbanan harta benda dan jiwa raga adalah kewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan, dalam hal ini berarti mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Ternyata jihad model menuntut ilmu ini merupakan suatu perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda yang tidak kalah pentingnya dengan jihad di medan perang.<sup>36</sup>

### E. Wawasan Alquran tentang Kurikulum

Dengan demikian ada sepuluh pemikiran pendidikan Islam yang dapat disarikan dari Alquran, yaitu:

- a. Kurikulum pendidikan Islam harus disusun oleh ahli/pakar
- b. Materi akidah merupakan isi kurikulum pendidikan Islam
- c. Materi akhlak merupakan isi kurikulum pendidikan Islam
- d. Materi ibadah merupakan isi kurikulum pendidikan Islam
- e. Kurikulum pendidikan Islam memuat ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.
- f. Kurikulum pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan peserta didik
- g. Kurikulum pendidikan Islam harus memuat interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik
- h. Materi pendidikan terintegrasi dalam kurikulum
- i. Kurikulum pendidikan islam harus seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat
- j. Materi pendidikan agama merupakan inti kurikulum pendidikan islam
- k. Kurikulum pendidikan Islam harus komprehensif memuat ilmu pengetahuan agama dan alam.

Dengan demikian, pemikiran kurikulum yang dirangkum berdasarkan beberapa ayat melalui metode tafsir *maudhu'i* tersebut dapat digambarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1:  
Wawasan Alquran tentang Kurikulum

NO	ASPEK KURIKULUM	WAWASAN TENTANG KURIKULUM	SUMBER
1.	PENYUSUN	Pakar/ahli bidang ilmu dan kurikulum	Luqman (31) : 12
2.	ISI	Materi akidah (tauhid)	Luqman (31) : 13
		Materi akhlak	Luqman (31) : 14-15, 18-19
		Materi ibadah	Luqman (31) : 16-17
		Materi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum	Al-Baqarah: 31
3.	MUATAN	Sesuai dengan perkembangan peserta didik	Luqman (31) : 13-19
4.	NUANSA AKADEMIK	Terjalin interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik	Luqman (31) : 13, 16-17
5.	PRISIP	Terintegrasi	An-Nahl (16) : 90
		Seimbang	Al-Qashash (28) : 77
		Komprehensif	Al-Alaq : 1-5
6.	ISI POKOK/INTI	Materi pendidikan agama	At-Taubah (9) : 122

## F. Penutup

Penelusuran terhadap ayat-ayat Alquran sebagai sumber pendidikan Islam menjadi penting dalam melahirkan pemikiran-pemikiran baru termasuk pendidikan Islam. Tulisan ini sederhana namun digali dengan memaksimalkan daya nalar berdasarkan tafsir ulama-ulama klasik dan kontemporer. Pemikiran pendidikan tentang kurikulum berdasarkan metode tafsir *maudhu'i* ini diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan baru pendidikan Islam.

Tulisan ini hanya karya kecil berkenaan dengan wawasan Alquran tentang kurikulum pendidikan Islam berdasarkan beberapa ayat Alquran yang diasumsikan memiliki relevansi dengan kurikulum. Tulisan lain diharapkan dapat mengumpulkan ayat lebih banyak lagi sehingga pemikiran tentang kurikulum dapat digali lebih mendalam lagi. Kritikan dan saran diharapkan dapat menyempurnakan tulisan ini sehingga menjadi lebih sempurna.

Adapun beberapa kesimpulan dalam tulisan ini, adalah:

1. Orangtua wajib mendidik anaknya dengan pendidikan islami. Melalui pendidikan ini, orangtua berarti memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Hal ini seperti yang disyaratkan Luqman kepada anaknya dengan memberikan beberapa wasiat kurikulum pendidikan Islam.
2. Kurikulum pendidikan Islam yang diberikan harus mencakup masalah akidah, ibadah, dan akhlak mulia. Hal ini mencakup masalah mengesakan dan memfokuskan ibadah kepada Allah, setiap pribadi muslim bertanggung jawab atas kemaslahatan diri dan orang lain, sehingga tercipta masyarakat yang sentosa. Sabar saat disakiti orang lain, serta tabah dalam menghadapi kesulitan, baik yang bersumber dari harta maupun keluarga. Bersikap lemah lembut dan membalas kejahatan orang lain dengan kebaikan.
3. Kurikulum pendidikan Islam juga mencakup masalah: bersyukur kepada Allah selaku pemberi nikmat, dan berterima kasih kepada orangtua sebagai penyalur nikmat. Dalam hal ini, ibu lebih utama daripada ayah.
4. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah akhlak mulia seperti menaati orangtua selama perintahnya tidak bernilai maksiat, memperlakukan orangtua dengan baik selama hidup di dunia sekalipun keduanya tidak beragama Islam.
5. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah ihsan, dengan anjuran merasakan pengawasan Allah dalam setiap sisi kehidupannya.
6. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah ibadah, yaitu melaksanakan ibadah salat tepat waktu dan khusyuk untuk menguatkan interaksi dengan Allah.
7. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah dakwah, yaitu adanya kewajiban untuk menyuruh perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.
8. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah kesabaran yang harus diimplementasikan dalam masalah ibadah dan akhlak. †
9. Kurikulum pendidikan Islam mencakup masalah larangan bersikap sombong dan angkuh.

10. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan seluruh aspek kehidupan sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup>Langkah metode tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah: (a) Memilih dan menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *maudhu'i*, (b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiah dan Madaniyah, (c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat atau *asbab al-nuzul*, (d) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya, (e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*), (f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas, (g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khass*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Cet. I. terjemahan suryan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 45-46.

<sup>2</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 122.

<sup>3</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), Cet. I, h. 161.

<sup>4</sup>Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), h. 217.

<sup>5</sup>Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), h. 844.

<sup>6</sup>Al Rasyidin, *Op. Cit.*, h. 161.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Tim Penyusun, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 6.

<sup>9</sup>Anonim, *Fath Al-Rahman li Thalib Al-Qur'an* (Indonesia, C.V. Diponegoro, tt), h. 473.

<sup>10</sup>Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Cet. I, h. 166-167.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Imam Fakhruddin Muhammad ibn Umar ibn Husain ibn Hasan, *Al-Tafsir Al-Kabir* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1990), Jilid 13, h. 127.

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Cet. I, Jilid 7, h. 547-548.

<sup>14</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (tt: ttp, 1974), Cet. III, Jilid 19, h. 79.

<sup>15</sup>*Ibid.* Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an* (Kalro: Dar Al-Syuruq, 2007), Cet. XXXVI, Jilid 5, h. 2780.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Abi Al-Fadli Syahabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alwasi Al-Bagdadi, *Ruh Al-Ma'ani* (tt, Dar Al-Fikr, tt), Jilid 21, h. 129.



- <sup>18</sup>*Ibid.*
- <sup>19</sup>Imam Fakhruddin Muhammad Ibn Umar Ibn Husain Ibn Hasan, *Al-Tafsir.....*, h. 129.
- <sup>20</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir.....*, h. 82.
- <sup>21</sup>Abi Fadli Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alwasl Al-Bagdadi, *Ruh ...*, h. 132.
- <sup>22</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir.....*, h. 83.
- <sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an.....*, Jilid 7, hlm 553.
- <sup>24</sup>*Ibid.*, h. 555-556.
- <sup>25</sup>*Ibid.*, h. 556.
- <sup>26</sup>*Ibid.*, h. 554.
- <sup>27</sup>Abi Fadli Syihabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alwasl Al-Bagdadi, *Ruh ...*, h. 132.
- <sup>28</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Ilmu wa al-'Ulama* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1987), Cet. II, h. 41-93.
- <sup>29</sup>*Ibid.*
- <sup>30</sup>Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam perspektif Tafsir Hermeneutik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. I, h.183.
- <sup>31</sup>*Ibid.*
- <sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an.....*, Jilid 5, hlm 375-378.
- <sup>33</sup>*Ibid.*, h. 378.
- <sup>34</sup>Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar, *Adhwau Al-Bayan* (Beirut: Alam al-Kutub, tt), Cet. I, Jilid 9, h. 345.
- <sup>35</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), Cet. I, h. 52.
- <sup>36</sup>*Ibid.*, Jilid 5, h. 231-232.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangu Kerangka Ontologi, Epitimiologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Anonim, *Fath Al-Rahman li Thalib Al-Qur'an*, Indonesia, C.V. Diponegoro, tt.
- Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Bagdadi, Abi Al-Fadli Syahabuddin Al-Sayyid Mahmud Al-Alwasi. *Ruh Al-Ma'ani*, Jilid 21, tt, Dar Al-Fikr, tt.
- Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Cet. I. terjemahan suryan A.Jamrah, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Gojali, Nanang. *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam perspektif Tafsir Hermeneutik*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hasan, Imam Fakhruddin Muhammad ibn Umar ibn Husain ibn. *Al-Tafsir Al-Kabir*, Jilid I, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1990.
- Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, Cet. I, Jakarta; Widya Cahaya, 2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Cet. I, tt: ttp, 1974.
- Mujib, Abdul. dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mukhtar, Muhammad Amin bin Muhammad. *Adhwau Al-Bayan*, Cet. I, Jilid 9, Beirut: Alam al-Kutub, tt.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Tim Penyusun, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Cet. XXXVI, Jilid 5, Kairo: Dar Al-Syuruq, 2007.

Tafsir tarbawi adalah corak tafsir Alquran tentang pendidikan dari berbagai aspeknya dan telah menjadi mata kuliah yang di ajarkan mulai jenjang S1 sampai S3. Buku ini memuat 16 topik yang dibagi kepada tiga bagian besar yakni: Dasar-Dasar Pendidikan dalam Alquran, Alquran dan Ilmu Kealaman, dan Alquran dalam Berbagai Wawasan Kependidikan.



Asnil Aidah Ritonga, MA. Adalah dosen matakuliah Ulumul Qur'an Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sejak tahun 1996. Lahir pada tanggal 24 Oktober 1970 di Rantau Prapat. Pendidikan dasar diperoleh di SDN 112147 Bakaran Batu Rantau Prapat tamat tahun 1983. Selanjutnya meneruskan pendidikan pada MTSN Rantau Prapat tamat tahun 1986. PGAN tamat tahun 1989. Pendidikan tinggi pada IAIN Sumatera Utara Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI tamat tahun 1994 dan menjadi alumni terbaik dari Fakultas Tarbiyah pada wisuda sarjana Nopember 1994. S2 PPs IAIN Sumatera Utara Program Studi Pendidikan Islam tamat tahun 2003 dan meraih wisudawan terbaik.

Saat ini mengikuti perkuliahan jenjang S3 pada program studi Pendidikan Islam di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.



Irwan, M.Ag. Lahir pada 15 Desember 1972 di Asahan. Pendidikan dasar diperoleh di SD 010246 Asahan dan meneruskan pada jenjang pendidikan menengah dan atas di Pesantren Modern Daar al-Ulum Kisaran Asahan pada tahun 1985. Kecintaannya kepada Alquran dibuktikan dengan menerima *Syahadah Tahfizh* dari Allah *yarham* Syeikh Azra'i 'Abd al-Rauf pada tahun 1990.

Memasuki jenjang perguruan tinggi di IAIN SU Medan pada tahun 1991 pada Fakultas Syari'ah Jurusan Peradilan Agama. Selanjutnya pada tahun 1998 melanjutkan studi S2 ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kembali ke almamater pada tahun 2001 sebagai dosen

tafsir di Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara hingga sekarang.

Selain bertugas sebagai dosen, aktif juga pada Lembaga Pengembangan Tilawah Alquran (LPTQ) di kampus dan luar kampus, pengelola Jurnal *Analytica Islamica* PPs IAIN SU Medan, dan Bendahara pada Ikatan Silaturrahi Hafiz Hafizah (ISLAH) Sumatera Utara. Pada tahun 2013 mengikuti perkuliahan doktor (S3) di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

**citapustaka media**

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : [citapustaka@gmail.com](mailto:citapustaka@gmail.com)

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-1317-43-3



9 786021 317433